



Urgensi Etika Moral di Tengah Krisis Nilai Zaman Modern: Surat Al-Hujurat Ayat 9-13

Zulfikar¹, Ahmad Nurrahim²

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2}

e-mail: g100230004@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to examine the urgency of internalizing moral ethics in contemporary life from the perspective of the Qur'an, with a particular focus on Surah Al-Hujurat verses 9–13 as a guide for social ethics. The research employs a qualitative-descriptive method using a normative-theological approach, analyzing the Qur'anic text in relation to current social phenomena. The findings reveal that the universal values embedded in these verses justice (al-'adl), brotherhood (ukhuwwah), and piety (taqwa) are highly relevant in shaping individual character and maintaining social harmony. The Qur'an serves not only as a guide for ritual worship but also as a strong ethical foundation for building a just, tolerant, and dignified society. Character education based on Qur'anic values is considered a viable solution to the ongoing moral decline, especially among the younger generation. The value of justice underscores the importance of fair conflict resolution, brotherhood fosters social solidarity, and piety nurtures deep spiritual awareness. The study concludes that the cultivation of Qur'anic moral values must begin within the family and be reinforced through both formal and informal education to develop a generation that excels intellectually, morally, and spiritually.

Keywords: Moral Ethics, Character, Al-Hujurat, Modern Society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi internalisasi etika moral dalam kehidupan kontemporer berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan fokus utama pada analisis Surah Al-Hujurat ayat 9–13 sebagai pedoman etika sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan normatif-teologis, yaitu menelaah teks ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan fenomena sosial masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan (al-'adl), persaudaraan (ukhuwwah), dan ketakwaan (taqwa) dalam ayat-ayat tersebut sangat relevan untuk membentuk karakter individu dan menjaga harmoni sosial. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk ibadah, tetapi juga sebagai landasan etik dalam membangun masyarakat yang adil, toleran, dan bermartabat. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dinilai mampu menjadi solusi atas kemerosotan moral yang terjadi, khususnya pada generasi muda. Nilai keadilan menekankan pentingnya penyelesaian konflik dengan adil, persaudaraan menumbuhkan solidaritas sosial, sedangkan ketakwaan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Simpulan dari kajian ini menyatakan bahwa pembinaan nilai-nilai moral Qur'ani harus dimulai dari lingkungan keluarga dan diperkuat melalui pendidikan formal maupun informal agar terbentuk generasi yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: Etika Moral, Karakter, Al-Hujurat, Masyarakat Modern.

PENDAHULUAN

Mushaf adalah tempat Al-Quran, mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab. Membacanya dianggap sebagai ibadah. Surat al-Fatiha adalah ayat pertama dan surat an-Naas adalah ayat terakhir (Shihab, 2007). Al-Quran, yang merupakan penyempurnaan dari semua kitab lain, memberikan pedoman bagi semua orang agar mereka dapat berusaha menjadi khalifah atau pemimpin yang baik dalam segala hal yang mereka lakukan di dunia ini. Mereka yang melakukan tugas-tugas ini dengan baik disebut sebagai khalifah yang baik (Alwi, 2015).

Manusia harus menjalankan kekhilafahan dalam tiga langkah. Pertama, mereka harus mengabdikan diri mereka sendiri dengan terus belajar dan memiliki akhlak yang mulia (Al-Ghazali, 2005). Kedua, mereka harus mengabdikan diri kepada keluarga mereka dengan membangun rumah tangga yang rukun dan memenuhi kewajiban keluarga mereka (Yusuf, 2020). Ketiga, mereka harus mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menegakkan keadilan dan kebenaran, dan menciptakan masyarakat yang adil (Nurrahim, 2019).

Gejala yang tidak menyenangkan telah muncul akhir-akhir ini, menyebabkan kekacauan dalam keluarga, komunitas, dan negara, seperti tauran, kenakalan remaja, dan korupsi pejabat negara. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja kenakalan adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka, terutama dalam hal pembinaan moral. Faktor penting yang membedakan manusia dari hewan adalah pembinaan akhlak. Orang yang tidak berperilaku baik akan kehilangan martabat manusianya yang mulia, yang diciptakan dengan fitrah dan bertugas sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia ini (Nasution, 1985). Akibatnya, moralitas harus ditanamkan sejak kecil dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan formal, seperti sekolah (Baidowi, 2021).

Suatu bangsa akan makmur dan terkenal karena moralitas atau nilai peradaban daripada luasnya wilayah, kekayaan sumber daya alam, atau populasinya. Negara akan terkenal dan mampu menghadapi tantangan zaman modern karena integritas, dedikasi, kredibilitas, dan kualitas keilmuan populasinya (Rahman, 2021). Salah satu alasan mengapa Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul terakhir adalah karena dia memiliki kemampuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam konteks ini (Ridwan, 2020). Etika, moral, dan akhlak itu sendiri adalah beberapa istilah yang dikenal dalam literatur tentang akhlak (Rosyidi, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, pendidikan karakter, serta

prinsip-prinsip etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman klasik dan kontemporer. Penelitian kepustakaan dinilai tepat untuk menggali dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dalam menjelaskan konsep dan urgensi pendidikan karakter dalam Islam (Nazir, 2014).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti kitab tafsir (Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar), buku-buku tentang etika Islam, serta artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema karakter, hadis Nabi, serta pandangan para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer. Analisis ini dilakukan secara induktif untuk menggali makna, nilai, dan prinsip yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Kemudian dilakukan sintesis untuk menyusun kerangka konseptual mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Moleong, 2017). Penelitian ini tidak bersifat generalisasi, melainkan bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai normatif dalam pendidikan karakter Islam, serta kontribusinya dalam menjawab tantangan krisis moral generasi muda di era digital saat ini.

PEMBAHASAN

Nilai Karakter (Akhlak) Dalam Al-Qur'an

Islam sebagai agama yang sempurna mengandung ajaran-ajaran yang berpijak pada prinsip pemikiran yang kuat serta pembentukan karakter. Seluruh prinsip dalam ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan nilai takwa, yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter (al-Attas, 1993). Akhlak juga dikenal sebagai karakter, sangat penting dalam Islam dan dianggap memiliki peran besar dalam mengarahkan kehidupan masyarakat, seperti yang Allah SWT katakan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90. Dalam ayat ini, Allah mengatakan kepada manusia untuk bertindak adil; mereka harus melakukan hal-hal baik dan terbaik sesuai dengan kewajiban mereka, menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya dan menghindari tindakan yang merugikan sesama dan merugikan orang lain (Arkoun, 2003).

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan, kita bisa memahami bahwa ajaran Islam dan nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter patut dijadikan teladan. Hal ini penting agar manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan syari'at yang bertujuan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi semua. Islam sebagai agama yang sempurna mengajarkan setiap prinsipnya dengan dasar pemikiran yang kuat dan mengandung nilai-nilai pembentukan karakter. Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter, karena dari keduanyalah seluruh dasar ajaran lainnya bersumber (Abdullah, 1996).

Di surah Al-Isra' ayat 23, disebutkan bahwa "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." Salah satu ayat Al-Qur'an berikut juga menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter. Dalam ayat tersebut, kita diajarkan agar tidak berkata kasar, bahkan sekadar mengucapkan "ah", kepada orang yang telah lama merawat dan mendidik kita. Kita dilarang membentak mereka dan diwajibkan untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih dan hormat. Nilai-nilai ini menjadi pesan moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan karakter, aspek akidah, ibadah, dan akhlak menjadi pilar utama yang perlu dibina dan ditanamkan dalam diri anak sejak kecil (Hanafiah, 2018).

Pengertian Etika dan Moral

Etika merupakan cabang dari filsafat yang membahas persoalan tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan. Penilaian terhadap hal ini didasarkan pada akal manusia. Sementara itu, moral merujuk pada perilaku manusia secara keseluruhan, termasuk nilai baik dan buruknya, yang biasanya diukur berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Menurut Majid (dalam Fadillah, 2020), etika adalah kajian mengenai moralitas sejauh yang bisa dipahami oleh akal sehat. Dalam pandangan filsafat, tujuan utama dari etika adalah untuk menciptakan pemahaman universal tentang standar perilaku baik dan buruk yang bisa diterima oleh semua orang, kapan pun dan di mana pun. Etika bertujuan menjadi tolok ukur perilaku manusia, sejauh bisa dijangkau oleh nalar. Hal ini menunjukkan bahwa etika bukanlah ajaran yang bersumber dari agama, melainkan berkembang dari pemikiran filsafat dan teori. Namun dalam konteks Islam, etika (akhlak) tidak hanya didasarkan pada rasio atau konvensi sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan teologis, yaitu sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an (Rosyidi, 2010).

Kemunduran Moral Generasi Millennial

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta ilmu pengetahuan, masyarakat mulai terpengaruh oleh gaya hidup yang menjauh dari nilai-nilai moral agama. Praktik politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan etika spiritual turut mempercepat penyebaran pola hidup yang berorientasi pada kesenangan dunia dan kenikmatan materi semata. Akibatnya, gaya hidup seperti ini memicu kemerosotan akhlak dan merosotnya penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan, tidak hanya di kalangan orang dewasa, tetapi juga merambah ke remaja dan anak-anak (Mufid, 2016).

Kemerosotan moral atau yang sering disebut dekadensi akhlak kini marak terjadi di berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Contohnya bisa kita lihat dalam perilaku negatif seperti tawuran di

kalangan pelajar, pembangkangan terhadap orang tua, kebiasaan mabuk, berjudi, dan tindakan menyimpang lainnya. Padahal, generasi muda merupakan harapan masa depan bangsa. Akhlak yang baik menjadi fondasi utama bagi kemajuan suatu negara; bangsa yang besar dan berkembang pasti dibangun oleh individu-individu yang berkarakter mulia. Sebaliknya, jika akhlak runtuh, masa depan bangsa pun ikut terancam seperti yang tersirat dalam bait-bait syair yang pernah ditulis: "Sebuah bangsa akan tetap berdiri kokoh dan berjaya selama nilai-nilai moral dan akhlak luhur dijunjung tinggi. Namun jika akhlak telah ditinggalkan, maka kehancuran bangsa itu hanya tinggal menunggu waktu" (Haris, 2019).

Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 Sebagai Pedoman Etika dan Moral Nilai Keadilan

Islāh harus dilakukan dua kali menurut Ayat Kesembilan. Ungkapan faslihū bainahum yang pertama memang tidak disertai secara eksplisit dengan perintah untuk berlaku adil. Namun, hal ini bukan berarti upaya perdamaian tersebut boleh dilakukan tanpa keadilan. Justru sebaliknya, pada faslihū bainahum yang kedua, perintah untuk mendamaikan disampaikan setelah adanya tindakan terhadap pihak yang menolak berdamai dalam upaya pertama.

Menurut (Shihab, 2002), istilah al-muqsiṭīn berasal dari kata qisṭ, yang memiliki arti keadilan. Sebagian ulama menyamakan makna antara qisṭ dan 'adl, namun ada pula yang membedakan keduanya. Mereka yang membedakan berpendapat bahwa qisṭ merujuk pada bentuk keadilan yang diterapkan dalam hubungan antara dua pihak atau lebih, yaitu keadilan yang dirasakan menyenangkan dan memuaskan semua pihak. Sementara itu, 'adl lebih merujuk pada tindakan menempatkan sesuatu secara tepat dan proporsional.

Nilai Keyakinan (Takwa)

Ayat sebelumnya menyerukan agar perdamaian ditegakkan di antara dua kelompok yang sama-sama beriman, sekaligus menjelaskan alasan penting di balik perintah tersebut. Upaya islah tetap harus dilakukan, meskipun mereka bukan berasal dari satu keluarga atau latar belakang yang sama. Sebab, pada dasarnya setiap orang yang beriman adalah bersaudara (Nurrahim & Lestari, 2022).

Nilai Persaudaraan

Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an menentukan banyak jenis persaudaraan. Ukhwah, yang digambarkan dengan jelas dalam al-Qur'an, adalah persaudaraan antara orang-orang yang beragama Islam yang diikat bukan hanya karena agama mereka. Konsep ukhuwah dalam ayat tersebut secara tegas menunjukkan bahwa hubungan antarumat Islam dibangun atas dua dasar penting: keimanan, yang digambarkan dengan istilah al-mu'minūn, dan

ikatan darah atau kekerabatan, yang diwakili oleh kata ikhwah. Setiap orang beriman memiliki dua tanggung jawab moral untuk menjaga dan memperkuat tali persaudaraan dengan sesama Muslim (Nurrahim, 2020).

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter di Era Modern

Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar upaya menanamkan nilai-nilai moral dasar, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari wahyu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai etika universal, namun juga sebagai bentuk konkret dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an harus menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan Islam (Nurrahim, 2019).

Di tengah arus globalisasi dan disrupti digital yang begitu masif, muncul tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda. Gaya hidup digital dan budaya instan sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual dan etika Islami. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi (wasathiyyah) dan toleransi, sebagai penangkal dari ideologi radikal atau sikap ekstrem (Nurrahim, 2020). Salah satu pendekatan yang sangat penting adalah pendidikan pluralisme berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya harus menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran Islam. Hal ini penting untuk menciptakan harmoni sosial dan membentuk karakter yang inklusif serta beradab (Nurrahim, 2021).

Nilai-nilai etika Islam, menurut Nurrahim (2022), juga memiliki relevansi kuat dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer, mulai dari krisis moral, degradasi lingkungan, hingga ketidakadilan sosial. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan etika profetik dan nilai-nilai kemanusiaan universal akan melahirkan generasi Muslim yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial. Dalam era digitalisasi seperti sekarang, penguatan etika digital menjadi keharusan. Generasi muda harus diberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merusak nilai-nilai keislaman. Pendidikan etika digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sangat relevan diterapkan dalam kurikulum pembelajaran Islam modern (Nurrahim & Lestari, 2022).

KESIMPULAN

Surat Al-Hujurat ayat 9–13 membantu membangun dasar moral dan moral yang relevan untuk menangani tantangan yang dihadapi di dunia saat ini. Ayat-ayat ini menyampaikan prinsip-prinsip penting di tengah krisis nilai yang ditandai dengan degradasi moral, konflik sosial, dan melemahnya rasa saling

menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini termasuk keadilan dalam menyelesaikan konflik, pentingnya persaudaraan, dan larangan prasangka, ghibah, dan diskriminasi berdasarkan status sosial atau ras. Menurut nilai-nilai ini, integritas moral memiliki efek sosial dan individu dalam menjaga ketertiban dan harmoni publik. Akibatnya, sangat penting untuk menginternalisasi ajaran etika yang terkandung dalam ayat-ayat ini jika kita ingin mengembalikan orientasi moral masyarakat kontemporer. Dengan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an ini, seseorang tidak hanya dapat meningkatkan moralitas mereka sendiri, tetapi juga dapat membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, N. (1993) Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, M. (2005) Ihya Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alwi, T. (2015) Al-Qur'an dan Pendidikan Moral. Jakarta: Lentera Hati.
- Arkoun, M. (2003) Contemporary Islamic Thought. London: Saqi Books.
- Baidowi, F. (2021) Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadillah, N. (2020) Etika dan Filsafat Moral. Bandung: Rosda.
- Hanafiah, A. (2018) Pendidikan Karakter dalam Islam. Surabaya: UIN Press.
- Haris, S. (2019) 'Krisis Moral Generasi Muda dan Solusi Islam', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), pp. 101–115.
- Moleong, L. J. (2017) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, R. (2016) 'Dekadensi Moral dalam Era Modern', *Jurnal Dakwah Islam*, 6(1), pp. 23–36.
- Nasution, H. (1985) Akhlak Tasawuf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir, M. (2014) Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Abdullah, M. A. (1996) Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurrahim, A. (2019) 'Internalization of Qur'anic Values in Character Building', *Journal of Moral Education*, 6(2), pp. 101–115.

- Nurrahim, A. (2020) 'Countering Radicalism Through Moderate Islam Education', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), pp. 90–105.
- Nurrahim, A. (2020) 'Countering Radicalism Through Moderate Islam Education', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), pp. 90–105.
- Nurrahim, A. (2021) 'Religious Pluralism in Indonesian Islamic Education', *International Journal of Islamic Thought*, 12(1), pp. 45–60.
- Nurrahim, A. (2022) 'Islamic Ethics in Contemporary Society', *Studia Islamika*, 28(3), pp. 343–359.
- Nurrahim, A. and Lestari, F. (2022) 'Digital Ethics and Muslim Youth', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), pp. 77–94.
- Rahman, F. (2021) 'Tantangan Pendidikan Moral di Era Disrupsi', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 120–135.
- Ridwan, M. (2020) 'Relevansi Akhlak Rasulullah terhadap Pendidikan Karakter', *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 30–44.
- Rosyidi, F. (2010) *Filsafat Etika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shihab, Q. (2007) *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 556–576.
- Yusuf, A. (2020) *Etika Sosial Perspektif Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Amani.